

Dompot Digital vs Uang Tunai: Masa Depan Transaksi di Indonesia

Rina Sri Wahyuni ¹⁾ , Dedik Wiryawan ²⁾ , Yuliansyah ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Kaltara, Fakultas Ekonomi, Prodi Manajemen

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial telah mendorong perubahan signifikan dalam perilaku konsumen di Indonesia. Dompot digital (e-wallet) semakin diminati sebagai alternatif pembayaran yang cepat dan praktis, sementara penggunaan uang tunai mulai menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi masyarakat terhadap dompet digital dibandingkan uang tunai, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 150 responden di berbagai kota besar Indonesia, hasil menunjukkan bahwa faktor keamanan, kemudahan, dan promosi memainkan peran penting dalam keputusan menggunakan dompet digital. Penelitian ini memberikan implikasi bagi penyedia layanan keuangan dalam mengoptimalkan strategi digitalisasi transaksi.

Kata kunci : Dompot digital, uang tunai, transaksi non-tunai, perilaku konsumen, fintech

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital di era revolusi industri 4.0 telah membawa dampak besar dalam sistem pembayaran global, termasuk di Indonesia. Transaksi keuangan tidak lagi hanya mengandalkan uang tunai, tetapi mulai bergeser ke arah pembayaran non-tunai berbasis teknologi, salah satunya dompet digital (e-wallet). Layanan seperti OVO, GoPay, Dana, dan ShopeePay telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban.

Menurut data Bank Indonesia (2023), nilai transaksi uang elektronik mencapai Rp 508,7 triliun, meningkat 30,84% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan pergeseran preferensi masyarakat terhadap alat pembayaran yang lebih modern dan efisien. Namun demikian, uang tunai masih digunakan secara luas, terutama di daerah-daerah yang belum sepenuhnya terdigitalisasi.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: apakah dompet digital benar-benar menggantikan fungsi uang tunai? Apa saja faktor yang mendorong masyarakat beralih ke pembayaran digital? Dan bagaimana prediksi masa depan sistem transaksi di Indonesia? Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan kuantitatif berbasis persepsi konsumen.

2. Kajian Pustaka

Davis (1989) dalam Technology Acceptance Model (TAM) menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat merupakan dua faktor utama yang memengaruhi adopsi teknologi. Model ini relevan dalam menganalisis adopsi dompet digital.

Fitriani & Widodo (2021) dalam jurnal "Transformasi Keuangan Digital di Indonesia" menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital dan insentif promosi dari penyedia e-wallet merupakan kunci dalam menarik pengguna baru.

Sementara itu, studi oleh Kurniawan et al. (2022) menunjukkan bahwa aspek keamanan dan kepercayaan terhadap platform menjadi penghalang utama bagi sebagian masyarakat yang masih enggan meninggalkan uang tunai.

Dengan mengacu pada literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa preferensi terhadap metode pembayaran dipengaruhi oleh faktor teknologi, psikologis, dan sosial-ekonomi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dan offline yang disebarakan kepada 150 responden di lima kota besar: Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dan Makassar. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu dengan memilih responden berusia 18-45 tahun yang aktif melakukan transaksi digital.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1-5 yang mengukur lima indikator utama: kemudahan, keamanan, kenyamanan, promosi, dan frekuensi penggunaan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi untuk melihat hubungan antar variabel.

4. Analisis dan Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa 78% responden lebih memilih dompet digital dibandingkan uang tunai untuk transaksi sehari-hari. Alasan utama adalah karena kemudahan (90%), banyaknya promo cashback (76%), dan keamanan yang dirasakan cukup memadai (65%).

Namun demikian, 22% responden masih memilih uang tunai, terutama untuk transaksi kecil, donasi, dan situasi tanpa akses internet. Masalah jaringan, keterbatasan infrastruktur digital, dan kekhawatiran terhadap penipuan digital masih menjadi alasan utama mereka.

Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif antara persepsi keamanan dan frekuensi penggunaan dompet digital ($r = 0.64$), serta antara kemudahan dan loyalitas terhadap satu platform e-wallet tertentu ($r = 0.72$). Temuan ini konsisten dengan model TAM dan memperkuat kajian Fitriani & Widodo (2021).

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya, dompet digital semakin diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai alat pembayaran utama, khususnya di wilayah urban dan kalangan muda. Namun uang tunai masih tetap relevan untuk jenis transaksi tertentu dan kelompok masyarakat tertentu.

Untuk mendorong adopsi lebih luas, penyedia e-wallet disarankan untuk:

- Meningkatkan edukasi dan literasi digital,
- Menjamin keamanan dan perlindungan data pengguna,
- Memperluas jaringan merchant dan kerja sama dengan pelaku UMKM.

Pemerintah juga perlu mempercepat pembangunan infrastruktur digital di wilayah non-perkotaan agar inklusi keuangan dapat tercapai secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Fitriani, R., & Widodo, A. (2021). Transformasi Keuangan Digital di Indonesia: Studi Penggunaan E-Wallet oleh Generasi Milenial. *Jurnal Ekonomi Digital*, 5(2), 88–102.
- Kurniawan, B., Setiawan, D., & Pratama, A. (2022). Persepsi Keamanan dan Pengaruhnya terhadap Minat Penggunaan Dompet Digital. *Jurnal Keuangan dan Teknologi*, 7(1), 33–45.
- Bank Indonesia. (2023). Statistik Sistem Pembayaran. Diakses dari: <https://www.bi.go.id>